



PENGUATAN KARAKTER KREATIF MELALUI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA TEMA KEWIRAUSAHAAN DI KELAS XI SMAN 1 KRIAN

Sela Oktavia, Harmanto
Universitas Negeri Surabaya
sela.19044@mhs.unesa.ac.id

ABSTRACT

Moral degradation is a problem that needs to be resolved in order to create a nation that is in accordance with Pancasila values, especially in facing global challenges in the future. Character education can be carried out in areas such as the family, community and school environment. The school scope is an environment that supports the implementation of youth character education. The government's efforts in character education can be seen by implementing a character-based curriculum, namely the Merdeka Curriculum. This curriculum is oriented towards students' freedom in obtaining education in driving schools. The driving school program focuses on developing student learning outcomes in a holistic manner which includes competence (literacy and numeracy) and character, starting with superior human resources (principals and teachers) principals and teachers from driving schools conducting impact on other education units. Schools with status as driving schools are expected to be a reference for other schools in implementing effective P5. P5 itself is an intracurricular activity that has the ultimate goal not only of increasing competency but of building and enhancing the character of students as a profile of Pancasila students. P5 contains six character traits of Pancasila, namely critical thinking, creative, independent, faithful, devoted to God Almighty, noble, cooperative, and global in diversity.

Based on the results of research conducted by the Implementation of the Project to Strengthen Pancasila Student Profiles as Strengthening the Creative Character of Class XI Students at SMAN 1 Krian, it was found that overall SMAN 1 Krian had implemented P5 properly and in accordance with the P5 guidebook published by the Ministry of Education and Culture. In planning activities P5 SMAN 1 Krian has been carried out in a systematic and structured manner. In the P5 implementation activities, SMAN 1 Krian has carried out P5 according to the plan that has been made. Students, teachers and schools as a whole have understood P5 learning even though there are obstacles in its implementation. In the evaluation and follow-up activities for the implementation of P5 at SMAN 1 Krian, they have done quite well. This is because SMAN 1 Krian has not collaborated with partners according to the theme raised, besides that SMAN 1 Krian has not yet had an evaluation for the coordinator and person in charge by the school and P5 supervisors. There are five elements to strengthen creative character in this entrepreneurial theme, namely identifying the potential that exists around the environment, generating original ideas, seeking alternative solutions to problems, producing original works and actions, and having the flexibility of thinking in finding alternative solutions to problems. Of the five elements, overall the students of SMAN 1 Krian have done well. This can be achieved by having learning activities that support students' creative thinking in the implementation of P5.

ABSTRAK

Degradasi moral menjadi persoalan yang perlu dituntaskan demi mewujudkan generasi bangsa yang sesuai dengan nilai Pancasila. Lingkup sekolah merupakan lingkungan yang mendukung terlaksanakannya pendidikan karakter remaja. Upaya pemerintah dalam pendidikan karakter melalui Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini berorientasi pada kebebasan siswa dalam memperoleh pendidikan. Kurikulum Merdeka berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik yang mencakup kompetensi (literasi dan numerasi) dan karakter, dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru) dari sekolah penggerak melakukan pengimbasan kepada satuan pendidikan lain. P5 merupakan kegiatan intrakurikuler yang memiliki tujuan akhir membangun dan meningkatkan karakter peserta didik sebagai profil pelajar Pancasila. P5 memuat enam ciri karakter Pancasila yakni bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

Article History

Received: 20 Juni 2023
Reviewed: 30 Juni 2023
Published: 22 Juli 2023

Key Words

Creative Character,
Strengthening, Pancasila Student
Profile, Entrepreneurship

Sejarah Artikel

Received: 20 Juni 2023
Reviewed: 30 Juni 2023
Published: 24 Juli 2023

Kata Kunci

Karakter Kreatif, Penguatan,
Profil Pelajar Pancasila,
Kewirausahaan



bergotong-royong, dan berkebhinekaan global.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Teknik analisis data yang digunakan yakni penumpukan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian didapatkan pada perencanaan P5 tema kewirausahaan SMAN 1 Krian membentuk koordinator dan tim pelaksana P5 berdasarkan ketentuan yang terdapat dalam buku panduan P5 Kemendikbudristek. SMAN 1 Krian menggunakan referensi modul P5 yang telah disesuaikan dengan kondisi sekolah. Pada kegiatan pelaksanaan P5 tema kewirausahaan kegiatan pembelajaran berjalan sesuai dengan alur kegiatan yang telah direncanakan. Terdapat pengoptimalan karakter kreatif melalui aktivitas setiap pertemuan dan bazar kewirausahaan. Elemen kreatif yang dikembangkan yakni mengidentifikasi potensi yang ada disekitar lingkungan, menghasilkan gagasan yang orisinal, mencari alternatif solusi dalam permasalahan, menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, dan memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan. Pada evaluasi dan tindak lanjut, terdapat kegiatan evaluasi program dan kegiatan siswa oleh koordinator. Berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan terdapat catatan dalam rubrik asesmen yang digunakan yakni masih terdapat keterangan capaian penilaian yang belum jelas dan tidak terdapat kriteria pada masing-masing poin. Dapat disimpulkan bahwa Penguatan Karakter Kreatif pada Tema Kewirausahaan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kelas XI di SMAN 1 Krian dalam perencanaan telah dilaksanakan sesuai dengan panduan P5 Kemendikbudristek. Pada pelaksanaan kegiatan sesuai dengan tema dan elemen karakter kreatif serta dalam evaluasi dan tindak lanjut terdapat catatan perbaikan pada rubrik penilaian.



Pendahuluan

Penguatan pendidikan karakter dalam mewujudkan Pelajar Pancasila pada dasarnya adalah mendorong lahirnya manusia yang baik, yang memiliki enam ciri utama yakni bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, bergotong-royong, dan berkebinekaan global dengan harapan agar peserta didik memiliki kemampuan secara mandiri dalam meningkatkan, menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan meninternalisasi serta memersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia yang dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Disamping kebutuhan dalam pembelajaran pendidikan karakter juga sebagai upaya peningkatan SDM. Karakter bangsa yang baik perlu dibentuk dan dibina sebagai upaya untuk meningkatkan SDM melalui Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu terlihat urgensi pendidikan karakter tidak hanya dalam sektor pendidikan namun pertumbuhan dan kualitas SDM yang diharapkan mampu bersaing dalam persaingan global (Ismail, Shalahudin, dkk 2021:67-84; Juliani dkk 2021:257-265).

Sumber hukum yang mengatur mengenai pemberlakuan Kurikulum Merdeka dapat dilihat pada Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi nomor 56 tahun 2022. Dalam keputusan tersebut Kurikulum Merdeka diberlakukan mulai tahun ajaran 2022/2023 pada siswa dengan usia 5-6 tahun pada pendidikan anak usia dini, serta siswa kelas I, kelas IV, kelas VII, dan kelas X pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dalam kurikulum Merdeka menekankan pada pendidikan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila memiliki indikator atau dimensi didalamnya antara lain beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Tentu tidak semua sekolah sudah menerapkan Kurikulum Merdeka hal ini mengingat Kurikulum tersebut baru diberlakukan dan membutuhkan penyesuaian baik oleh guru, organisasi sekolah, dan siswa. Tidak sedikit sekolah yang sudah menerapkan kurikulum tersebut sekaligus melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Dalam Kurikulum Merdeka terdapat berbagai program yang dibentuk sebagai upaya menunjang keberhasilan tujuan pendidikan nasional. Salah satu program dalam kurikulum merdeka adalah program sekolah penggerak. Sekolah penggerak merupakan salah satu program yang dibuat oleh kemendikbud guna menunjang dan memfasilitasi keberhasilan pembentukan profil pelajar pancasila sebagaimana yang tercantum dalam SK Menteri nomor 162 tahun 2021. Dalam SK tersebut sekolah penggerak lebih berfokus pada kemampuan holistik yakni pendidikan karakter dan kompetensi siswa dalam bidang literasi dan numerasi. Secara nasional terdapat 14.237 sekolah atau lembaga pendidikan yang terdaftar sebagai sekolah penggerak.

Disamping itu menurut data yang diunggah oleh kemendikbud dilaman resminya www.pauddikdasmen.kemendikbud.go.id terdapat 109 sekolah penggerak di wilayah Kabupaten Sidoarjo Provinsi Jawa Timur dengan jenjang SMA berjumlah 14 sekolah. Dalam data tersebut juga disampaikan status sekolah penggerak di Kabupaten Sidoarjo yakni status



negeri berjumlah 18 sekolah dan status swasta 91 sekolah. Jika ditarik melalui data dilaman www.dapo.kemendikbud.go.id pertahun 2022/2023 di Kabupaten Sidoarjo terdapat total 2.661 lembaga pendidikan atau sekolah yang tercatat dengan 156 sekolah pada jenjang SMA/SMK. Jika dibandingkan dengan data sekolah penggerak yang terdaftar di Kabupaten Sidoarjo yakni 14 sekolah, maka terdapat 9% sekolah SMA/SMK yang terdaftar sebagai sekolah penggerak dengan 4 sekolah berstatus negeri dan 10 sekolah berstatus swasta. Melihat data sekolah yang terdaftar sebagai sekolah penggerak diharapkan mampu menjadi acuan dan contoh bagi sekolah lain yang telah memakai Kurikulum Merdeka dalam mengimplementasikan program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah penggerak telah dilaksanakan dengan optimal dan sedang berlangsung, walaupun dalam pelaksanaannya masih banyak kekurangan dan hambatan. Kunci keberhasilan dari penerapan kurikulum di sekolah penggerak adalah dari kepala sekolah dan guru harus memiliki kemauan untuk melakukan perubahan. Hal serupa juga dapat dilihat pada penelitian lain yakni dalam implementasi P5 di sekolah penggerak wilayah Jakarta Timur dan Jakarta Selatan terdapat kendala yakni belum optimalnya keterlibatan orang tua/mitra/masyarakat dalam proyek sehingga perlu melakukan sinergi kolaborasi, peran pengawas belum optimal dalam rangkaian tahapan proyek, sudah 100% terselenggaranya P5 namun diperlukan analisis konteks kebutuhan peserta didik, perlu adanya diseminasi praktik baik sebagai sharing session praktik baik dari sekolah penggerak lainnya melalui komunitas belajar, kurang melibatkan pihak ketiga dan mengidentifikasi isu yang dekat dengan peserta didik, belum adanya kesepakatan bersama bentuk asesmen formatif dan asesmen sumatif oleh tim fasilitas proyek dan kurang terlibatan guru dalam merancang rapor proyek, pembagian peran dan tugas tim proyek (Rahayu, Restu dkk 2022:6313-6319; Hasanah, Iswatun dan Asiati 2022:61-72;).

Beberapa kendala yang muncul dalam penerapan profil pelajar Pancasila sebagaimana hal tersebut implementasi dalam penerapan kurang optimal sebab terdapat bermacam hambatan yang menimbulkan minimnya sesuatu uraian yang di informasika oleh pendidik, antara lain terbatasnya waktu yang di informasikan oleh pendidik, terbatasnya waktu aktivitas belajar mengajar, substansi pelajaran yang sedikit, terbatasnya ilmu teknologi yang dicoba oleh pendidik, serta atensi pelajar yang sangat kurang terhadap mata pelajaran. Sama halnya pada temuan penelitian lain bahwa dalam implementasi P5 di SMA Negeri 1 Sukabumi terdapat temuan masalah yakni kurang koordinasinya manajemen sekolah, baik internal maupun eksternal, sebanyak 46% responden guru tidak dilibatkan dalam perencanaan proyek ini dan kurang berperannya pengawas sekolah dan komite sekolah, kurangnya keaktifan siswa yaitu hanya 59% yang secara aktif dalam mengikuti kegiatan proyek sehingga bentuk penilaian dan penetapan tujuan proyek belum mencerminkan ketercapaian Profil Pelajar Pancasila (Kahfi, Ashabul 138-151; Mulyana, Rachmat, dkk 2022:1660-1669).



Dari penelitian tersebut dapat dilihat bahwa pelaksanaan kegiatan P5 belum sepenuhnya berjalan dengan optimal sebagaimana terdapat kendala dan masalah mulai dari pengorganisasian hingga evaluasi dan tindak lanjut pada beberapa SMA di wilayah Indonesia. Oleh sebab itu penelitian ini akan dipaparkan implementasi kegiatan P5 di SMAN 1 Krian merupakan salah satu sekolah penggerak yang ada di wilayah Kabupaten Sidoarjo. Pemilihan lokasi penelitian tersebut berdasarkan satu dari empat sekolah penggerak yang berstatus negeri di Kabupaten Sidoarjo; sekolah SMAN 1 Krian merupakan sekolah rujukan bagi wilayah penyangga seperti Kecamatan Balongbendo, Kecamatan Driyorejo, Kecamatan Prambon, dan Kecamatan Sukodono yang berakreditasi A; SMAN 1 Krian telah melaksanakan P5 pada tahun kedua terhitung pada tahun ajaran 2022/2023 sehingga dapat menjadi acuan oleh sekolah lain untuk mengimplementasikan P5 di sekolah masing-masing. Dalam implementasi P5 di SMAN 1 Krian yang sebelumnya memiliki kendala pada pelaksanaan P5 sebagaimana kendala yang dimiliki sekolah lain yang telah diuraikan sebelumnya. Kendala awal pengimplementasian P5 di SMAN 1 Krian yakni terdapat kesalahpahaman guru atau koordinator dalam menginterpretasikan proyek pada P5. Sehingga setelah dilakukannya evaluasi maka dapat dikatakan memiliki hasil yang positif dilihat pada perencanaan, pelaksanaan, tindak lanjut serta pembentukan karakter siswa sehingga menarik untuk diteliti.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut; Bagaimana perencanaan kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila tema kewirausahaan di SMAN 1 Krian?; Bagaimana pelaksanaan kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila tema kewirausahaan di SMAN 1 Krian?; Bagaimana evaluasi dan tindak lanjut proyek penguatan profil pelajar Pancasila tema kewirausahaan di SMAN 1 Krian?. Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan perencanaan kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila tema kewirausahaan di SMAN 1 Krian, mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMAN 1 Krian, mendeskripsikan evaluasi dan tindak lanjut program proyek penguatan profil pelajar Pancasila tema kewirausahaan di SMAN 1 Krian.

Pendidikan karakter

Menurut kamus besar bahasa Indonesia karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (tabiat, watak, kepribadian). Dapat diuraikan bahwa karakter merupakan bagian dari diri seseorang yang menjadi ciri khas orang tersebut yang setiap manusia berbeda. Sedangkan pendidikan menurut KBBI adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang ataupun kelompok dalam upaya mendewasakan manusia melalui sebuah pengajaran maupun pelatihan. Melalui pendidikan dapat merubah pola berpikir manusia melalui ilmu yang didapatkan. Menurut penelitian pada dasarnya pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan secara sengaja dalam rangka menumbuhkan potensi-potensi peserta didik, sebagai bekal hidupnya baik berupa transfer ilmu pengetahuan, menumbuhkembangkan keterampilan, dan memberi teladan sikap, agar



peserta didik nantinya siap untuk hidup ditengah masyarakat. Sedangkan karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau juga keperibadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak. Maka pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan dengan penanaman nilai-nilai sesuai dengan budaya bangsa dengan komponen aspek pengetahuan, sikap perasaan, dan tindakan, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa baik untuk diri sendiri, masyarakat dan bangsa (Muchtar dan Aisyah 2019:50-57).

Pendidikan karakter memiliki konsep yang menekankan pada tindakan yang diambil oleh seseorang dalam menyikapi suatu hal sehingga pendidikan karakter dapat dikatakan sebagai pendidikan yang mengatur urusan seseorang dengan orang lain. Pendidikan karakter yang sama halnya pada konsep pendidikan akhlak yakni pendidikan yang dimaksudkan sebagai bentuk pendidikan untuk mengembangkan sikap, watak dan karakter dengan landasan ontology, epistemology, dan aksiologi. Jika ditarik garis besar dari pendapat peneliti tersebut dapat diperoleh pendidikan karakter merupakan upaya dalam merubah sikap, watak, kepribadian seseorang dengan tujuan menggali potensi yang dimiliki sehingga terwujud sikap, watak, kepribadian yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, dan bernegara (Najili, Hakim dkk2022:2099-2107; Hasanah, Aan dkk 2022:725-736).

Kurikulum merdeka

Kurikulum merdeka belajar memberi kebebasan untuk guru dan siswa untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang sudah ada pada dirinya dalam pelatihan, nilai lebih ditempatkan pada aspek pengetahuan. Seperti halnya pada penelitian lain bahwa kurikulum merdeka memberikan kebebasan siswa untuk mengeksplor kemampuan dan minatnya sehingga guru lebih dapat berkreasi dalam mengajar serta menggali minat, bakat, kebutuhan dan kemampuan siswa sehingga menghasilkan lulusan yang mampu berkopeten dan menjunjung tinggi nilai-nilai karakter. Sebagaimana hal tersebut dalam penelitian lain mengemukakan bahwa merdeka belajar adalah seseorang murid yang bebas mencari ilmu dan belajar hal yang diminati dengan mencari ilmu sesuai minat yang dimilikinya serta tanpa adanya aturan yang mengikat minat belajar mereka dengan ketenangan dan kenyamanan. Kebebasan belajar yang dimaksud adalah merdeka belajar membebaskan muridnya belajar dimanapun dan kapanpun tanpa harus hadirnya guru yang membimbing dengan kata lain kebebasan mencari ilmu yang diminati tanpa hambatan atau keterbatasan dia dalam mencari ilmu tersebut. Serta terdapat kenyamanan dan ketenangan belajar tanpa adanya gangguan (Armadani, Putri dkk 2022:341-347; Rahayu, Restu dkk 2022:6313-6319; Fajar dan Imam, 2020).

Sebagaimana visi dan misi pendidikan di Indonesia, Kurikulum Merdeka menjadi upaya awal dalam mencapai cita-cita pendidikan nasional. Sumber hukum yang mengatur pemberlakuan kurikulum pendidikan di Indonesia saat ini yakni Keputusan Menteri



Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi nomor 56 tahun 2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran. Dalam keputusan tersebut pengembangan kurikulum dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik yang mengacu pada kurikulum 2013 dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar secara utuh, kurikulum 2013 dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang disederhanakan atau kurikulum merdeka secara utuh. Dari hal tersebut terdapat kebebasan bagi sekolah untuk memilih kurikulum yang digunakan dengan memperhatikan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik. Sehingga sekolah tidak semata-mata melaksanakan SK tersebut sebagai formalitas namun lebih mengedepankan kualitas lulusan yang diciptakan melalui kurikulum yang dipilih.

Sekolah penggerak

Kurikulum Merdeka memiliki beberapa program guna memudahkan dalam mencapai visi dan misi pendidikan program tersebut salah satunya adalah sekolah penggerak. Program sekolah penggerak berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistic yang mencakup kompetensi (literasi dan numerasi) dan karakter, diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru) kepala sekolah dan guru dari sekolah penggerak melakukan pengimbasan kepada satuan pendidikan lain. Sekolah penggerak merupakan sekolah yang mempunyai semangat bergerak ingin melakukan suatu perubahan. Sekolah penggerak dituntut membangun konsep sekolah digital dalam pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar. Sehingga dari pernyataan tersebut maka pelaksanaan program sekolah penggerak ini merupakan bentuk acuan bagi sekolah lain dalam pengimplementasian kurikulum merdeka (Sarlin 2021:228-236; Rahayu, Restu dkk (2022).

Dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi nomor 162 tahun 2021 bahwa terdapat ruang lingkup penyelenggaraan Program Sekolah Penggerak antara lain;

1. Sosialisasi Program Sekolah Penggerak
2. Penetapan provinsi/kabupaten/kota sebagai penyelenggara Program Sekolah Penggerak
3. Penetapan satuan Pendidikan sebagai pelaksana Program Sekolah Penggerak
4. Pelaksanaan kegiatan Program Sekolah Penggerak pada pemerintah daerah provinsi/kabupaten/kota
5. Pelaksanaan kegiatan Program Sekolah Penggerak pada satuan pendidikan,
6. Evaluasi penyelenggaraan Program Sekolah Penggerak

Namun Zamjani dkk (2020:41) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ruang lingkup sekolah penggerak yang dikemukakan oleh sebagai berikut :



1. Pembelajaran, sekolah akan menerapkan pembelajaran dengan paradigma baru dengan model capaian pembelajaran yang lebih sederhana dan holistik, serta dengan pendekatan *differentiated learning* dan *teaching at the right level*.
2. Manajemen sekolah, program sekolah penggerak juga menyoar peningkatan kompetensi kepala sekolah.
3. Program sekolah penggerak akan mengoptimalkan pemanfaatan teknologi digital untuk memudahkan kinerja kepala sekolah dan guru.
4. Evaluasi diri dan perencanaan berbasis bukti, program sekolah penggerak menyediakan data tentang hasil belajar siswa, serta pendampingan dalam memaknai dan memanfaatkan data tersebut untuk melakukan perencanaan program dan anggaran.
5. Kemitraan antara pemerintah pusat dan daerah melalui pendampingan konsultatif dan asimetris.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Penguatan pendidikan karakter dalam mewujudkan Pelajar Pancasila pada dasarnya adalah mendorong lahirnya manusia yang baik, yang memiliki enam ciri utama yaitu bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, bergotong-royong, dan berkebhinekaan global dengan harapan agar peserta didik memiliki kemampuan secara mandiri dalam meningkatkan, menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan meninternalisasi serta memersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia yang dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Profil Pelajar Pancasila mempunyai tujuan utama ialah terjaganya nilai luhur serta moral bangsa, kesiapan menjadi masyarakat dunia, perwujudan keadilan sosial, dan tercapainya kompetensi abad 21 pelajar dalam hal ini diartikan sebagai SDM unggul yang ialah pelajar selama hayat yang mempunyai kompetensi global serta berperilaku cocok nilai-nilai Pancasila (Salahudin dkk, 2020; Kahfi, 2022).

Projek penguatan profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan kegiatan yang dibentuk guna memfasilitasi siswa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Sebagaimana dalam penelitian P5 merupakan pendukung kegiatan intrakurikuler yang memiliki tujuan akhir tidak hanya peningkatan kompetensi tapi membangun dan meningkatkan karakter peserta didik sebagai profil pelajar Pancasila melalui projek yang mengangkat isu ataupun permasalahan yang ada di lingkungan sekitar yang wajib dilaksanakan oleh sekolah penggerak (Asiati, Seni, 2022). Dalam kegiatan P5 ini setiap sekolah penggerak memiliki kegiatan yang berbeda dengan sekolah penggerak lain. Hal ini karena projek P5 berorientasi pada isu atau permasalahan yang ada disekitar lingkungan sekolah. tidak hanya itu mekanisme dan penilaian dalam hasil akhir pelaksanaan kegiatan projek ini berbeda antara sekolah satu dengan yang lainnya.

Dimensi kreatif



Dimensi kreatif merupakan salah satu karakter yang termuat dalam profil pelajar pancasila. Dari dimensi ini diharapkan generasi bangsa memiliki karakter kreatif yang mana ia memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat dan berdampak dapat berupa hal personal maupun lebih luas keorang lain dan lingkungannya. Dalam hal ini berpikir kreatif adalah proses berpikir yang memunculkan gagasan baru dan pertanyaan-pertanyaan, mencoba berbagai alternatif pilihan, mengevaluasi gagasan dengan menggunakan imajinasinya dan memiliki keluwesan berpikir. Untuk penguatan karakter ini membutuhkan peran keluarga, guru, dan sekolah dalam mendorong dan memaksimalkan proses berpikir kreatifnya. Penguatan dimensi kreatif bertujuan untuk mengekspresikan diri, mengembangkan diri, dan sebagai bekal untuk menghadapi tantangan dunia (Irawati, Dini, dkk 2022).

Definisi karakter kreatif sendiri adalah pemikiran, tindakan, maupun kemampuan yang seseorang melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, baik dalam bentuk karya baru maupun kombinasi dari hal-hal yang sudah ada. Semua itu relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya dan memiliki nilai tambah atau berbeda dari yang sudah ada. Dalam penguatan karakter kreatif tidak hanya membutuhkan peran orangtua, sekolah dan lingkungan saja terdapat hal yang mempengaruhi dan mendukung penguatan karakter kreatif salah satunya adalah model pembelajaran. Berdasarkan penelitian terdahulu bahwa model pembelajaran *project based learning* dapat menumbuhkan karakter kreatif pada siswa (Khairunisa, 2020).

Dimensi kreatif dalam profil pelajar Pancasila menjadi penting dalam dunia pendidikan karena pada kurikulum merdeka siswa diharapkan untuk dapat bersaing secara global pada masa mendatang. Bersaing dalam hal ini dimaksudkan agar generasi Indonesia mendatang mampu menciptakan karya atau inovasi baru yang berbeda dan mampu menjawab persoalan yang dihadapi di masa mendatang. Diharapkan nilai Pancasila dapat dipertahankan melalui dimensi kreatif. Menurut buku panduan pengembangan P5 yang dikeluarkan oleh Kemendikbudristek elemen dari dimensi kreatif yang dimaksudkan adalah ;

1. Mengidentifikasi potensi yang ada disekitar lingkungan.
2. Menghasilkan gagasan yang orisinal
3. Mencari alternatif solusi dalam permasalahan
4. Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, dan
5. Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.

Dengan adanya elemen tersebut diharapkan dalam pengembangan atau perencanaan P5 di sekolah memuat elemen yang telah dipaparkan sehingga dimensi kreatif yang ditujukan dapat diimplementasikan dengan baik.

Metode penelitian



Berdasarkan judul penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif diskriptif karena mendeskripsikan implementasi kegiatan P5 di SMA Negeri 1 Krian dengan menguraikan perencanaan kegiatan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut. Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus karena mengangkat masalah yang disebabkan kurang efektifnya pelaksanaan dan adanya kendala dalam kegiatan P5 di SMAN 1 Krian pada awal pelaksanaan P5 yakni terdapat kesalahpahaman guru atau koordinator dalam menginterpretasikan proyek pada P5. penelitian ini berfokus pada rangkaian kegiatan P5 yang diselenggarakan di SMA Negeri 1 Krian mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi hingga tindak lanjut sebagai hasil akhir dalam kegiatan dengan melihat nilai karakter kreatif yang dikembangkan pada kegiatan tersebut yakni mengidentifikasi potensi yang ada disekitar lingkungan, menghasilkan gagasan yang orisinal, mencari alternatif solusi dalam permasalahan, menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, dan memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan. Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Krian yang beralamat di Jalan Gubernur Sunandar Prijoedarmo No.5, Sidowaras, Kraton, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo. Informan adalah subjek penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai fenomena atau permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian. Pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan informan. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik pemilihan informan dengan menambah kriteria atau atribut tertentu untuk mendapatkan jumlah informan yang diharapkan. Pertimbangan yang biasa digunakan adalah informan yang diperkirakan paling paham mengenai data atau keterangan yang dibutuhkan peneliti. Dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer meliputi pengambilan data secara langsung dari keterangan informan yang ditentukan melalui wawancara. Selanjutnya penggunaan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dari dokumentasi kegiatan, proposal kegiatan, hasil kegiatan dan sumber lain yang terkait pada kegiatan pelaksanaan P5 di SMA Negeri 1 Krian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi P5 merupakan rangkaian kegiatan dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut. Dalam implementasi P5 kelas XI di SMAN 1 Krian mengangkat tema kewirausahaan dengan dimensi kreatif, mandiri, dan gotongroyong. Pada tahap perencanaan P5 di SMAN 1 Krian memuat pembentukan koordinator, menentukan dimensi dan tema P5, perencanaan alokasi waktu, penyusunan modul, menentukan tujuan pembelajaran, pengembangan alur aktivitas proyek, dan pengembangan asesmen. Dalam pembentukan koordinator P5 SMAN 1 Krian dapat dikatakan terstruktur dan sesuai dengan ketentuan yang terdapat dalam panduan P5 Kemandikbudristek. Dari pemetaan koordinator dan guru sesuai dengankriteria yang secara tidak resmi ditetapkan oleh pihak kurikulum dan kepala sekolah. Hal tersebut tentunya didasarkan pada latarbelakang dan kompetensi guru sebagaimana dalam bagan struktur koordinator dan tim pelaksana P5 SMAN 1 Krian.



Pada tahap menentukan dimensi dan tema P5, pemilihan tema tidak dirancang pada awal sebelum pembentukan koordinator. Namun pemilihan tema ini dilaksanakan setelah terbentuknya koordinator sehingga tema dan dimensi yang digunakan direncanakan oleh koordinator dan tim yang bertugas pada saat itu. Untuk pelaksanaan tema pada P5 selanjutnya juga menunggu pembentukan koordinator dan tim sehingga baru dapat merencanakan tema yang akan digunakan.

Dalam pengembangan isu dan topik terkait dimensi yang telah dipilih, koordinator P5 SMAN 1 Krian mengembangkan cakupan yang cukup luas seperti literasi keuangan dan pemanfaatan teknologi dalam kewirausahaan. Hal tersebut menjadi positif karena dengan pengembangan topik tersebut dapat memperluas pengetahuan siswa terkait literasi keuangan dan pemanfaatan teknologi. Selanjutnya pada perencanaan alokasi waktu P5 SMAN 1 Krian sesuai dengan Kepmendikbudristek RI Nomor 56/M/2022 dengan menguraikan tahapan dan jam pelajaran yang digunakan dalam masing-masing kegiatan sebagai mana tabel 4.3 Tahapan dalam proyek “Menggali Potensi Daerah Lewat Wirausaha Muda”. Tahapan dan kegiatan dalam perencanaan telah sesuai dengan alokasi waktu yang ditentukan oleh koordinator P5.

Penyusunan modul P5 SMAN 1 Krian dijelaskan secara rinci sebagaimana modul P5 dari kemendikbud memuat komponen modul dalam panduan P5 yakni profil modul, tujuan, aktivitas, dan asesmen. Pada profil modul memuat antara lain tema dan topik atau judul modul, fase atau jenjang sasaran, serta durasi kegiatan. Pada tujuan memuat terkait pemertaan dimensi, elemen, sub elemen Profil Pelajar Pancasila menjadi tujuan proyek profil, dan rubrik pencapaian berisi rumusan kompetensi yang sesuai dengan fase peserta didik. Aktivitas memuat terkait alur aktivitas proyek profil secara umum dan penjelasan detail tahapan kegiatan dan asesmennya. Sedangkan pada asesmen memuat instrument pengolahan hasil asesmen untuk menyimpulkan pencapaian proyek profil. Pada tujuan pembelajaran, dimensi dan sub-elemen sesuai dengan target pencapaian serta aktivitas terkait. Selanjutnya pengembangan alur aktivitas P5 dijelaskan secara rinci dengan memuat tema, tujuan, dan rincian kegiatan dalam proyek yang setiap kegiatan terdapat uraian pertanyaan pemantik sebagaimana dalam lampiran 5. Pengembangan asesmen siswa P5 SMAN 1 Krian terdapat rubrik penilaian setiap karakter yang dikembangkan. Rubrik tersebut memuat elemen, sub-elemen dengan kriteria belum berkembang, mulai berkembang, berkembang sesuai harapan, dan sangat berkembang. Namun dalam asesmen ini belum ada asesmen koordinator dan penanggungjawab oleh pengawas P5 dan kurikulum serta kepala sekolah.

Pelaksanaan P5 kelas XI di SMAN 1 Krian terdiri dari kegiatan awal, pengoptimalan, dan kegiatan akhir. Pada kegiatan awal terdapat pertanyaan pemantik yang mengawali kegiatan P5 setiap pertemuan. Strategi guru dalam kegiatan pembelajaran P5 menggunakan pembelajaran games sesuai dengan materi yang diberikan. Dalam modul P5 terdapat tugas yang mengasah kreativitas siswa. Contohnya mendesain brosur dan kemasan, siswa antusias dan penuh ide dalam melaksanakannya. Pelaksanaan P5 kelas XI SMAN 1 Krian sesuai dengan alokasi waktu dan alur kegiatan yang telah direncanakan dengan mengangkat



pengembangan masing-masing karakter. Pada kegiatan pengoptimalan pembelajaran P5 bukan hanya terkait dengan strategi pembelajaran saja namun juga pada mengembangkan pengetahuan siswa. Melalui pengembangan pengetahuan yang telah dimiliki siswa sebelumnya akan menjadikan kegiatan belajar lebih membekas dalam ingatan siswa itu sendiri sebagaimana dalam teori konstruktivisme. Pembelajaran P5 lebih berdasarkan kondisi siswa yang mana dapat dilihat pada pengerjaan tugas yang tidak membatasi siswa berkreasi mengasah kreativitas yang dimiliki dan tidak terpaku pada materi yang ada. Selanjutnya dengan membangun pembelajaran yang aktif juga membuat pembelajaran lebih bermakna dan mudah diingat oleh siswa. Sebagaimana hal tersebut sesuai dengan hasil observasi lapangan yang melihat pada saat pembelajaran P5 siswa lebih fleksibel dalam mengembangkan kreativitas mereka.

Pada perayaan belajar ini bukan hanya menjual produk yang mereka buat namun juga sebagai bentuk penilaian akhir yang dilakukan sehingga diharapkan siswa melaksanakan dengan maksimal. Penilaian yang akan diambil dalam bazar ini adalah tampilan produk, kreativitas dalam menghias stand dan pada pemasaran yang mereka lakukan serta kerjasama tim. Penilaian tersebut juga melibatkan seluruh guru SMAN 1 Krian. Elemen dalam karakter kreatif yang dikembangkan yakni;

1. Mengidentifikasi potensi yang ada disekitar lingkungan

Siswa dapat mengidentifikasi potensi yang ada di lingkungan mereka terkait tema kewirausahaan hal tersebut dapat dilihat ketika mereka merumuskan produk yang akan mereka jual. Pada pembelajaran P5 sebelumnya mereka telah menerima materi mengenai analisis swot. Dari materi tersebutlah siswa dapat mengidentifikasi potensi produk yang dirasa cocok dan akan diminati konsumen. Tidak hanya itu berdasarkan observasi mereka juga mempertimbangkan manfaat dan resiko dalam produk yang akan mereka jual. Setelah mengidentifikasi potensi produk yang akan dijual mereka memaparkan ide mereka terhadap siswa lainnya dan juga penanggung jawab kelas masing-masing. Dari pemaparan tersebut mereka dapat menilai produk dari masing-masing kelompok melalui pendapat dan saran yang diberikan baik oleh kelompok lain maupun oleh penanggung jawab kelas.

2. Menghasilkan gagasan yang orisinal

Siswa mampu menghasilkan gagasan yang orisinal hal tersebut dapat dilihat saat pembelajaran P5 pada strategi pemasaran dalam penyusunan proposal. Dalam kegiatan tersebut mereka menuangkan ide kreatifnya pada strategi pemasaran berupa desain logo produk, brosur, desain stand, kemasan produk, dan tampilan produk. Tidak hanya itu dalam kegiatan perayaan belajar yakni bazar kewirausahaan mereka juga berlomba-lomba dalam menjajakan produknya dengan ide masing-masing contohnya berjualan dengan menggunakan aksesoris yang unik, memberikan bonus dengan kemasan yang menarik, menawarkan produk mereka dengan menciptakan lagu sendiri dan bernyanyi.



3. Mencari alternatif solusi dalam permasalahan

Siswa mampu mencari alternatif solusi dalam permasalahan yang mereka temui. Pada saat perayaan belajar, ketika produk mereka belum terjual mereka mencari alternatif solusi agar produk mereka terjual. Contoh solusinya adalah dengan memberlakukan diskon dan bonus. Selain itu pada proses penyusunan proposal kewirausahaan agar produk yang diproduksi bisa laku terjual mereka membuat penjualan sistem pre-order dengan menjual secara online melalui media sosial sebelum memproduksi produk yang akan dijual.

4. Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal

Siswa mampu menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal. Hal tersebut karena dalam membuat produk mereka berinovasi melalui ide-ide yang mereka miliki. Inovasi yang membuat produk mereka berbeda. Contohnya pada bahan makanan yang mereka gunakan seperti ubi jalar yang dimodifikasi menjadi ubi jalar coklat. Walaupun olahan makanan yang mereka produksi memodifikasi dari makanan kekinian seperti *street food* namun mereka mengolah dengan kemasan yang baru. Hal tersebut ditujukan agar menarik konsumen dan sebagai strategi pemasaran. Sehingga produk yang mereka jual memiliki keunikan dan sesuai dengan selera generasi milenial yang menjadi target pasar mereka.

5. Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan

Siswa memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan. Hal tersebut dapat dilihat pada saat pembelajaran dikelas. Dalam kegiatan P5 terdapat kegiatan yang mengasah kemampuan siswa dalam mencari alternatif solusi. Contohnya dalam perencanaan produk yang akan mereka jual. Dalam merencanakan produk mereka terlebih dahulu menganalisis target pasar, bahan makanan yang digunakan, hingga cara pengolahan. Dari itu lah mereka menemui kendala yang mengharuskan untuk mencari solusi dari kendala tersebut contohnya mereka sebelumnya tidak mengetahui cara mengolah daging yang akan digunakan dalam makanan mereka kemudian mereka belajar melalui orang tua atau orang yang berjualan olahan daging. Dalam mencari alternatif solusi ini siswa juga diperbolehkan untuk koordinasi dengan penanggung jawab masing-masing kelas terkait kendala yang mereka jumpai.

Pada rubrik penilaian brosur terdapat keterangan yang belum jelas seperti pada kriteria skor. Dalam rubrik tersebut tidak dijelaskan kriteria 1-5 itu seperti apa hanya menyantumkan bahwa kriteria 1 adalah tidak, 2 adalah kurang dan seterusnya hingga kriteria 5 adalah sangat baik. Padahal pada format penulisan rapor proyek P5 sudah sesuai dan rinci terkait kriteria dan deskripsi pencapaian siswa. Terdapat kegiatan refleksi yang dilakukan tidak hanya dalam P5 yakni sebelum jam pembelajaran berakhir, melainkan pada setiap kegiatan belajar mengajar setiap harinya. Disamping itu terdapat juga kegiatan refleksi setiap hari Rabu yang dipergunakan untuk mengevaluasi dan merencanakan kegiatan P5 selanjutnya. Dalam



kegiatan refleksi pada hari rabu melibatkan koordinator, penanggung jawab kelas, dan perwakilan kelas. Sedangkan pada kegiatan refleksi siswa pada akhir selebrasi atau perayaan belajar melibatkan penanggung jawab kelas dan seluruh siswa kelas XI yang dilaksanakan dimasing-masing ruang kelas. Tema kewirausahaan ini SMAN 1 Krian tidak menjalin kerja sama dengan pihak luar. Namun berdasarkan panduan P5 Kemendikbudristek memaparkan bahwa dengan adanya kerjasama dari pihak mitra bertujuan untuk meningkatkan potensi dampak dari aksi dan praktik baik yang sudah dimulai, yang awalnya hanya berpusat pada satuan pendidikan dapat diperluas keruang lingkup yang lebih besar.

Kesimpulan dan saran

Berdasarkan hasil penelitian terkait Penguatan Karakter Kreatif Pada Tema Kewirausahaan Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kelas XI di SMAN 1 Krian disimpulkan bahwa

1. Perencanaan, pembentukan koordinator dan tim pelaksana P5 SMAN 1 Krian sebagaimana bagan koordinator dan tim P5 sesuai dengan buku panduan P5 yang diterbitkan oleh Kemendikbudristek. Pada modul P5 telah dikembangkan isu dan topik yang menarik yakni literasi keuangan dan pemanfaatan teknologi.
2. Pelaksanaan, kegiatan P5 SMAN 1 Krian dengan tema kewirausahaan terlaksana sesuai dengan perencanaan alur kegiatan yang telah dibuat. Terdapat pengoptimalan karakter kreatif melalui aktivitas setiap pertemuan dan bazar kewirausahaan. Elemen kreatif yang dikembangkan yakni mengidentifikasi potensi yang ada disekitar lingkungan, menghasilkan gagasan yang orisinal, mencari alternatif solusi dalam permasalahan, menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, dan memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.
3. Evaluasi dan tindak lanjut, terdapat kegiatan evaluasi progam dan kegiatan siswa oleh koordinator. Berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan dalam rubrik asesmen yang digunakan masih terdapat keterangan capaian penilaian yang belum jelas dan tidak terdapat kriteria pada masing-masing poin.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait Penguatan Karakter Kreatif Pada Tema Kewirausahaan Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kelas XI di SMAN 1 Krian disarankan agar rubrik penilaian dilakukan pengembangan kriteria. Sebagaimana pada poin 1-5 perlu dijelaskan uraian pencapaian masing-masing poin sehingga dalam penilaiannya lebih objektif dan ada kejelasan dialur kompetensi dalam P5

Daftar Pustaka

Ismail, Shalahudin, Suhana dan Qiqi Yuliati Zakiah. 2021. "Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila di Sekolah". Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial. Vol. 2(1):hal. 76-84.



- Juliani, Asarina Jehan dan Bastian, Adolf. 2021. "Pendidikan Karakter sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila". Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Pendidikan Pascasarjana Universitas PGRI Palembang , Palembang, 15-16 Januari.
- Rudiawan, Rofi dan Asmaroini, Ambiro Puji. 2022. "Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah". Jurnal Edupedia universitas Muhammadiyah Ponorogo. Vol. 6(1):hal. 55-63.
- Armadani, Putri, dkk. 2023. "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Siswa-siswi SMA Negeri 1 Junjung Sirih". Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan. Vol. 9(1):hal. 341-347.
- Asiati, Seni dan Hasanah, Uswatun. 2022. "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Penggerak". Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan. Vol. 19(2):hal. 61-72.
- Rahayu, Restu, dkk. 2022. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak". Jurnal Basic Education. Vol. 6(4):hal. 6313-6319.
- Wattimena, Monika. 2021. "Mengimplementasikan Pendidikan Karakter di SMA Negeri 13 Makassar". Journal Education, Language, and Culture. Vol. 1(1):hal. 59-66.
- Suardi, Herdiansyah, Herdianty R, dan Indah Ainun Mutiara. 2019. "Implementasi Pendidikan Karakter melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Jaya Negara Makassar". Jurnal Etika Demokrasi Pendidikan Pancasila. Vol. 4(1):hal. 23-29.
- Kahfi, Ashabul. 2022. "Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah". Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar.
- Hadian, Tantan, dkk. 2022. "Implementasi Project-Based Learning Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMAN 1 Kota Sukabumi". Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Vol. 11(6):hal. 1659-1669.
- Rusnaini. 2021. "Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Ketahanan Pribadi Siswa". Jurnal Ketahanan Nasional. Vol. 27(2):hal. 230-249.
- Syafi'I, Fahrian Firdaus. 2021. "Merdeka Belajar: Sekolah Penggerak". Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Gorontalo , Gorontalo, 25 November.
- Irawati, Dini, dkk. 2022. "Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa". Jurnal Pendidikan EDUMASPUL. Vol. 6(1):hal. 1224-1238.
- Nurasiah, Iis, dkk. 2022. "Nilai Kearifan Lokal: Proyek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila". Jurnal Basic Education. Vol. 6(3):hal. 3639-3648.
- Patilima, Sarlin. 2021. "Sekolah Penggerak sebagai upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan". Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Gorontalo , Gorontalo, 25 November.
- Prihatini, Arti dan Sugiarti. 2022. "Citra Kurikulum Baru: Kesiapan Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka". Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. hal. 58-70.



-
- Ramadan, Fajar dan Tabroni, Imam. 2020. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar". Vol. 13(2).
- Fauzi, Achmad. 2022. "Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak". Jurnal Pahlawan. Vol. 18(2):hal. 18-22.
- Mujiburrahman, dkk. 2022. "Implementasi Model Pemberlajaran Project Base Learning di Era Kurikulum Merdeka". Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. Vol. 2(2):hal. 91-99.
- Herdiwati. 2021. "Internalisasi Seni-Budaya Bangsa Masyarakat Multikultural melalui Implementasi Project Based Learning". Jurnal Kajian Sosiologi. Vol. 13(1):hal. 88-105.
- Nurhidayati, Voni, dkk. 2022. "Pengaruh Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Motivasi Siswa Kelas X di SMAN 1 Payung Sekaki". Jurnal Eduscience. Vol. 9(3):hal. 707-717.
- Sudarsana, I Ketut. 2018. "Optimalisasi Penggunaan Teknologi dalam Implementasi Kurikulum di Sekolah (Persepektif teori Konstruktivisme)". Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol. 1(1):hal. 8-15.
- Saputro, M. Nugroho Adi dan Pakpahan, Poetri Leharia. 2021. "Mengukur keefektifan Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran". Journal of Education and Instruction. Vol. 4(1):hal. 24-39.
- Nadia, Deni Okta, Desyandri dan Yeni Erita. 2022. "Merdeka Belajar dalam Perspektif Filsafat Konstruktivisme". Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar. Vol. 7(2):hal. 878-887.
- Budyastuti, Yuni dan Fauziati, Endang. 2021. "Penerapan Teori Konstruktivisme pada Pembelajaran Daring Interaktif". Jurnal Papeda. Vol. 3(2):hal. 112-119.
- Suparlan. 2019. "Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran". Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan. Vol. 1(2):hal. 79-88.
- Muzakki, Hawwin. 2021. "Teori Belajar Konstruktivisme Ki Hajar Dewantara serta Relevansinya dalam Kurikulum 2013". Southeast Asian Journal of Islamic Education Management. Vol. 2(2):hal. 261-282.
- Masgumelar, Ndaru Kukuh dan Mustafa, Piton Setya. 2021. "Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran". Islamic Education Journal. Vol. 2(1):hal. 49-57.
- Avicenna, Akbar. 2021. "Aplikasi Teori Belajar Konstruktivisme dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas 1 SMA Satria Makassar". Journal of Management. Vol. 4(3):hal 357-369.
- Azizah, Dinda Dwi dan Sa'adah, Fuan. 2021. "Aplikasi Hakikat Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol.1(1):hal. 1-10.
- Mokalu, Mentino Reykliv, dkk. 2022. "Hubungan Teori Belajar dengan Teknologi Pendidikan". Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol. 4(1):hal. 1475-1486.
- Sugrah, Nurfatimah. 2019. "Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Sains". Jurnal Humanika. Vol. 19(2):hal. 121-138.



-
- Junaidin. 2022. "Pembelajaran dalam Pandangan Teori Belajar". Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam. Vol.16(1):hal. 13-30.
- Sinthania, Debby. 2022. Metodologi Penelitian Kualitatif. Padang: Pradina Pustaka.
- Bano, Vidrianan Oktoviana. 2022. Metodologi Penelitian Kualitatif. Padang: Pradina Pustaka.
- Susanto, Eko Edy. 2022. Metodologi Penelitian Kualitatif. Padang: Pradina Pustaka.
- Mahardhani, Ardhana Januar. 2022. Metodologi Penelitian Kualitatif. Padang: Pradina Pustaka.
- Amruddin. 2022. Metodologi Penelitian Kualitatif. Padang: Pradina Pustaka.
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif". Jurnal Humanika. Vol. 21(1): hal. 33-54.
- Mappasere, Stambol A. dan Suyuti, Naila. 2019. Metode Penelitian Sosial. Yogyakarta: Gawe Buku.
- Aisya, Sitti dan Astuti. 2019. Metode Penelitian Sosial. Yogyakarta: Gawe Buku.
- Ahmar dan Yulisnawati. 2019. Metode Penelitian Sosial. Yogyakarta: Gawe Buku.
- Salim, Agus, Rosdini dan Iin Amalia Nurman, Naila. 2019. Metode Penelitian Sosial. Yogyakarta: Gawe Buku.
- Kemendikbud. 2021. Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 162 tahun 2021 tentang Program Sekolah Penggerak. www.jdih.kemendikbud.go.id.
- Kemendikbud. 2022. Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. www.jdih.kemendikbud.go.id.
- Kemendikbud. 2021. Sekolah Penggerak adalah Katalis untuk Mewujudkan Visi Pendidikan Indonesia: www.pauddikdasmen.kemendikbud.go.id. Diakses pada tanggal 23 Januari 2023.
- Kemendikbud. 2021. Data Sekolah Kabupaten Sidoarjo: www.dapo.kemendikbud.go.id. Diakses pada tanggal 23 Januari 2023.